

Bimbingan dan Konseling Untuk Generasi Z dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 @2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: February-2024; Reviewed: Maret-2024; Accepted: April-2024;
Available online: March-2024; Published: April-2024)

Nur Madani Fitri¹, Aswar²

¹ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar.

Email: nurmadanifitri30@gmail.com

² Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar.

Email: aswar.bk@unm.ac.id

Abstract. *The era of the industrial revolution 4.0 requires humans to be able to adapt to technology and machine automation. This is what Generation Z is now facing, where they are known as digital natives who are used to technology. Therefore, the education process, including the provision of guidance and counseling services, must also be adapted to the characteristics of Generation Z, which cannot be separated from technology. The method used in this research is the content analysis. The conclusion of this research is that in providing services to generation z in this era, the BK service method that can be used is the online counseling or cybercounseling method.*

Keywords: *Guidance and Counseling, Generation Z, Industrial Revolution 4.0*

Abstrak. *Era revolusi industri 4.0 menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dengan teknologi dan otomatisasi mesin. Inilah yang sekarang dihadapi oleh generasi z, dimana mereka dikenal sebagai penduduk asli digital yang sudah terbiasa dengan teknologi. Oleh karena itu, proses pendidikan termasuk pemberian layanan BK juga harus disesuaikan dengan karakteristik generasi z yang tidak dapat lepas dari teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam pemberian layanan kepada generasi z di era ini maka metode layanan BK yang dapat digunakan yaitu metode konseling online atau cybercounseling.*

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Generasi Z, Revolusi Industri 4.0*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana teknologi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang begitu pesat memaksa manusia untuk mengikuti alur digitalisasi sehingga membawa perubahan yang signifikan dalam arah kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia bukan hanya pada aspek sosial ekonomi namun juga mempengaruhi aspek pendidikan dan karier (Santika, 2021). Teknologi memungkinkan manusia untuk beraktivitas secara efektif dan efisien karena berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam dunia digital. Mulai dari kemudahan mengakses informasi, melakukan pekerjaan secara multitasking, bahkan sampai tersedianya pilihan karir yang sebelumnya tidak ada (Matondang, 2019). Hal ini menjadi alasan kuat mudahnya teknologi untuk masuk dan akrab dengan keseharian manusia.

Selain membawa dampak positif yang membantu kehidupan manusia, perkembangan teknologi juga membawa konsekuensi yang perlu diwaspadai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2019) dengan judul "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat" ditemukan fakta bahwa perkembangan teknologi bergerak sejalan dengan modernitas manusia. Artinya bahwa semakin teknologi berkembang maka semakin modern pula kehidupan manusia. Namun hal yang menjadi masalah dalam kehidupan modern yaitu penggunaan alat-alat yang dapat menggantikan manusia dalam banyak aktivitas sehari-hari. Manusia modern akan cenderung memiliki hubungan sosial yang buruk dengan manusia lainnya sehingga berdampak pula pada aspek emosional, kesejahteraan mental bahkan mempengaruhi keoptimalan perkembangan individu, khususnya generasi Z sebagai penduduk pertama era digital (Pambudi, dkk., 2023). Generasi Z dikenal sebagai individu yang santai, senang akan hal yang praktis, akrab dengan teknologi, multitasking, berpikiran terbuka, percaya do-it-yourself atau lakukan sendiri, realistis, serta ketergantungan pada validasi sosial (Seemiller & Grace, 2017). Karakteristik generasi Z yang demikian ini merupakan hasil karya revolusi industri 4.0 dengan digitalisasi dan otomatisasi mesinnya. Untuk itu, agar digitalisasi dunia tidak memberikan imbas negatif yang signifikan sehingga mampu mempengaruhi perkembangan generasi Z maka dibutuhkan penanganan yang tepat sasaran sesuai kebutuhan generasi ini.

Pendidikan merupakan pilihan tepat untuk membangun karakter dan mendukung perkembangan generasi Z (Reza & Tinggogoy, 2022). Dengan pendidikan maka peserta didik gen Z dapat diberi penguatan dan dorongan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki sebagai bekal dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pengembangan kompetensi peserta didik memerlukan layanan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran bidang studi saja, namun juga memerlukan layanan yang merujuk pada psikologis mereka.

Hal ini dapat diwujudkan dengan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang diberikan secara sistematis dan terencana agar peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal. Pemberian layanan BK harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh sasarannya sehingga guru BK dapat membangun rapport atau hubungan yang baik dengan peserta didik/konseli. Dengan terbentuknya hubungan yang baik antara guru BK dan peserta didik maka akan meningkatkan persentase keberhasilan proses bimbingan dan konseling (Rahmad, dkk., 2019). Oleh karena itu, guru BK dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang dapat mendukung terbangunnya suasana yang nyaman dengan peserta didik/konseli.

METODE

Untuk mengumpulkan informasi dan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan melakukan sintesis dari buku-buku literatur-literatur yang memuat informasi terkait dengan topik tulisan ini (Adlini, dkk., 2022).

1. Data dan Sumber Data

Informasi dan data yang termuat dalam penelitian ini merupakan hasil riset terkait Bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0 bagi generasi Z baik dalam jurnal internasional maupun jurnal nasional, prosiding, majalah, surat kabar, dan artikel.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan mencari variabel-variabel sesuai dengan topik penelitian terkait Bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0 bagi generasi Z yang berasal dari buku, jurnal internasional maupun jurnal nasional, majalah, artikel, dan lain lain. Langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data terkait Bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0 bagi generasi Z dari buku, jurnal internasional maupun jurnal nasional, majalah, dan artikel online.
- b. Menganalisis data yang ditemukan untuk menjawab masalah yang sedang diselidiki.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis). Umrati & Wijaya (2020)

menyatakan bahwa langkah-langkah melakukan analisis isi, yaitu:

- a. Menentukan isu yang akan dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini meliputi bimbingan dan konseling di era revolusi industri 4.0 bagi generasi Z.
- b. Mengumpulkan data dan informasi terkait dengan topik penelitian.
- c. Menyimpulkan dan mengidentifikasi ciri isu yang dikaji secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Generasi Z

Generasi z merupakan orang-orang yang lahir pada tahun 1995-2010. Generasi z disebut sebagai penduduk asli era digital karena dalam proses perkembangannya mereka tidak lepas dari internet dan gawai. Generasi z terbiasa menghabiskan waktunya di dunia maya untuk menjelajahi web dibandingkan keluar dan berinteraksi dengan manusia lainnya (Qurniawati & Nurohman, 2018). Karena sudah terbiasa berada di dunia maya maka generasi z terkadang lebih banyak mengekspresikan dirinya dan lebih terbuka dengan teman-temannya di dunia maya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nawawi (2020) dijelaskan bahwa generasi z merupakan sekumpulan orang yang benar-benar paham dengan teknologi dan hal tersebut banyak dimanfaatkan oleh generasi z dalam mempermudah kehidupannya. Misalnya dengan mudahnya mendapatkan informasi dari internet, dapat mengakses pelajaran melalui video online, menumbuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan multitasking. Dengan teknologi, generasi z seakan dapat menjalani hidup dengan sangat mudah karena bantuan-bantuan dari teknologi tersebut.

Menurut White dalam Gulo (2023) bahwa basically generation z is an independent generation, so it has broad insight to see the future. Artinya bahwa generasi z merupakan generasi yang mandiri sehingga memiliki wawasan yang cukup dalam memperkirakan masa depan. Generasi z dikategorikan sebagai generasi yang mandiri dengan individualitas tinggi karena kebiasaannya menjalankan aktivitas secara online dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Generasi z cenderung melakukan banyak aktivitas seperti berbelanja, belajar bahkan melakukan olahraga dengan mengandalkan teknologi dan internet.

Sedangkan menurut Gaidhani dalam Gulo (2023) bahwa generation z is easily connected with many people in various places without being limited by space and time. Artinya bahwa generasi z dapat terhubung dengan banyak orang secara mudah dengan orang-orang diberbagai tempat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Adanya gawai memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang jauh sekalipun. Hal ini tentu memberikan banyak kemudahan bagi generasi z karena untuk menyampaikan pesan tidak perlu lagi melakukan perjalanan yang panjang hanya untuk berkomunikasi. Namun dengan hal ini juga yang kemudian semakin memperparah tingkat individualitas generasi z, karena kurangnya interaksi secara langsung dengan manusia lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh O' Connor dkk. (2018) dengan judul *Tolerance of Ambiguity at Work Predicts Leadership, Job Performance, and Creativity* diungkapkan bahwa generasi sekarang

memiliki toleransi ambiguitas lingkungan yang rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi z belum memiliki kemampuan untuk mengontrol ketidakpastian lingkungan yang kadangkala terjadi sehingga generasi z menjadi gampang cemas. Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa kemampuan generasi z dalam mengelola stress tergolong rendah sehingga mudah untuk merasa cemas dan stress. Hal ini diperparah dengan mudahnya generasi z mendapatkan informasi, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk lebih labil dalam mencerna banyaknya informasi yang diterima. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka generasi z akan menjadi generasi yang selalu stress sepanjang masa.

2. Era Revolusi Industri 4.0

Richard Mengko dalam Doringin (2020) menerangkan bahwa tahap revolusi industri terbagi dalam empat tahap. Pertama, terjadi pada akhir abad ke-18 tepatnya tahun 1784 dimana hal ini ditandai dengan diperkenalkannya alat tenun mekanis pertama. Kedua, terjadi pada awal abad ke-20 yang pada saat itu dilakukan pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Peristiwa ini dikenal dengan revolusi industri 2.0. Ketiga, terjadi pada awal tahun 1970 yang dimulai dengan penggunaan alat elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi. Tahap ini dikenal dengan sebutan revolusi industry 3.0. Terakhir, yaitu tahap revolusi industry 4.0 yang terjadi pada tahun 2018 hingga sekarang. Pada era ini industri mulai menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Pada era ini, manusia semakin dekat hubungannya dengan mesin dan data dimana teknologi terlihat semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan manusia.

Revolusi industry 4.0 merupakan era yang menuntut manusia untuk melakukan perubahan secara cepat. Perubahan-perubahan tersebut meliputi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dsb. Era ini menuntut manusia untuk bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan IPTEK agar mampu menjalankan hidup sebagaimana mestinya. Jika manusia tidak mengikuti perkembangan teknologi maka akan dikategorikan sebagai yang tertinggal dan akan mendapatkan perilaku diskriminasi dari lingkungan sekitarnya. Itulah mengapa penting bagi manusia sekarang untuk dapat mengoperasikan teknologi dan internet. Manusia juga harus mampu membangun industri yang siap dengan digitalisasi.

Dijelaskan oleh Doringin (2020) bahwa terdapat 5 pokok yang menjadi syarat suatu industri dapat dikategorikan siap digital atau tidak. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut: Pertama adalah Internet of Things (IoT), yaitu kemampuan perangkat untuk terhubung dengan koneksi internet. Kedua adalah Big Data, yaitu kumpulan data besar yang akan terus bertambah seiring waktu. Ketiga adalah Artificial Intelligence, yaitu kecerdasan buatan dimana komputer dapat menjawab pertanyaan layaknya manusia. Keempat adalah Cloud Computing, yaitu layanan penyimpanan data dengan menggabungkan internet dan computer. Dan yang kelima adalah Additive Manufacturing, yaitu teknologi printing 3 dimensi.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, tentu memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan manusia. Namun perlu diperhatikan juga beberapa dampak lain yang dapat memperburuk kondisi generasi teknologi. Menurut Dito & Pujiastuti (2021), dampak yang ditimbulkan dengan adanya revolusi industry 4.0 adalah sebagai berikut:

2.1. Dampak Positif

Perkembangan teknologi, memungkinkan peserta didik untuk dapat mengakses pelajaran-pelajaran diluar bangku sekolah. Materi pelajaran tersebut dapat didapatkan melalui internet dan kemudian ditambah dengan referensi dari bahan ajar yang diberikan oleh guru di sekolah mampu menciptakan generasi yang berwawasan luas. Teknologi juga membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan dimana pengajar dapat memberikan berbagai model pembelajaran dengan bantuan internet, misalnya dengan menggunakan proyektor dan pembelajaran via video online. Hal tersebut dapat meminimalisir perasaan bosan yang mungkin dialami oleh peserta didik. Dengan kolaborasi antara teknologi dan pengajar maka dapat membangun peserta didik yang memiliki keterampilan, seperti keterampilan kaloboratif dan komunikatif, literasi komunikasi dan teknologi informasi, keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, keterampilan inovasi dan berpikir kreatif, literasi media dan informasi, serta contextual learning skill (Dito & Pujiastuti, 2021).

2.2. Dampak Negatif

Mudahnya peserta didik untuk mengakses informasi di internet dapat meningkatkan resiko untuk mengalami stress. Hal tersebut karena peserta didik masih belum mampu untuk mengelola stress kemudian diperparah dengan masuknya berbagai informasi yang secara acak dan perubahan informasi yang cepat. Selain itu, kecanduan gawai juga menjadi masalah besar yang harus segera diatasi bersama oleh pendidik dan orang tua peserta didik. Selain dapat memperburuk kondisi fisik, kecanduan gawai juga mampu untuk menurunkan minat belajar sehingga prestasi belajar peserta didik juga akan ikut menurun. Oleh karena itu, agar teknologi dapat memberikan keuntungan maka perlu adanya pengawasan yang ketat dari orang tua dan pendidik terkait penggunaan gawai bagi setiap peserta didik.

3. Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam memberikan layanan BK kepada konseli tentu saja guru BK atau konselor harus mengenali bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh konselinya. Tujuannya agar layanan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang sedang dialami oleh konseli. Ini berarti, penyesuaian teknik dan metode layanan dalam masa sekarang sangat perlu untuk mempertimbangkan karakteristik generasi z agar sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa menghilangkan minat dan kebiasaan dari generasi tersebut.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh generasi z, guru BK harus banyak melakukan observasi tentang cara-cara yang dilakukan oleh konseli dalam menjalankan aktivitasnya yang tidak lepas dari perpaduan antara diri konseli dan teknologi. Hal ini kemudian akan menjadi dasar bagi guru BK untuk menentukan metode dan teknik layanan yang akan diberikan kepada konseli. Generasi z yang

dikenal sebagai penduduk asli digital memerlukan layanan-layanan yang juga menggunakan teknologi digital, sehingga guru BK dituntut untuk dapat mengoperasikan teknologi dalam proses pemberian layanan. Salah satu metode atau teknik layanan yang dapat digunakan guru BK dalam membantu siswa adalah dengan konseling online dengan aplikasi cybercounseling (Hidayah, 2020).

Menurut Mufidah & Atikah (2020), cybercounseling adalah proses pemberian layanan BK yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli dengan menggunakan media online yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja serta dapat menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di gawai. Dijelaskan pula bahwa cybercounseling memiliki banyak keunggulan dalam membantu guru BK atau konselor. Salah satunya yaitu dapat dioperasikan dengan cara yang sederhana tanpa perlu registrasi. Namun disisi lain, konseling model ini juga menuntut guru BK untuk mampu beradaptasi dalam menganalisis perasaan konseli yang sebenarnya karena konselor tidak dapat melihat langsung gerak tubuh konseli. Koneksi internet juga dapat menjadi tantangan yang dapat menghambat efektifitas proses konseling.

Dikutip dari situs resmi Kemdikbud, dipaparkan bahwa karakteristik lain dari generasi z yang menjadi tantangan pendidikan adalah FOMO. Tingkat keingintahuan generasi z sangat tinggi yang menyebabkan mereka tertantang untuk mengetahui banyak informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui internet. Karena alasan tersebut, generasi z banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia maya dan terhubung dengan komunitasnya sepanjang waktu. Hal ini apabila dibiarkan berlanjut maka akan mempengaruhi performa belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru BK harus dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait penggunaan teknologi dan internet yang bijak dengan memperhatikan informasi mana yang layak untuk diketahui dan mana yang tidak layak. Guru BK juga dapat berkolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk memantau penggunaan internet setiap konselinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Revolusi industry 4.0 merupakan era yang menuntut manusia untuk melakukan perubahan secara cepat. Era ini menuntut manusia untuk bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan IPTEK agar mampu menjalankan hidup sebagaimana mestinya. Generasi di era ini dikenal sebagai generasi z yang hidup sebagai penduduk asli digital. Generasi z mampu untuk menggunakan teknologi dalam mempermudah kehidupannya, misalnya dengan mencari informasi dari sumber-sumber di internet. Tapi dengan dekatnya generasi z dengan teknologi juga membawa masalah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam pendidikan termasuk dalam pemberian layanan BK yang harus disesuaikan dengan kondisi generasi sekarang. Berdasarkan hal tersebut, maka metode layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam memberikan bantuan kepada peserta didik adalah dengan

menggunakan metode konseling online menggunakan cybercounseling serta melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam memantau penggunaan gawai di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59–65. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *JCTES: Science for Society*, 1(1), 43–48.
- Gulo, R. P. (2023). Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 120–125. <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.210>
- Hidayah, N. (2020). Aplikasi Cybercounseling Kognitif Perilaku Bagi Guru BK di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 13–30. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/13>
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2), 122–130.
- Mufidah, E. F., & Atikah, J. F. (2020). Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020*, 1(1), 490–486.
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.216>
- O' Connor, P., Becker, K., & Fewster, K. (2018). Tolerance of ambiguity at work predicts leadership, job performance, and creativity. *Creating Uncertainty Conference: Benefits for Individuals, Teams, and Organizations*, July, 1–5. [https://eprints.qut.edu.au/120614/1/Tolerance of Ambiguity_2018.pdf](https://eprints.qut.edu.au/120614/1/Tolerance%20of%20Ambiguity_2018.pdf)
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3).
- Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). eWOM pada generasi Z di media. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 70–80.
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 88–98.

- Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *PARADIGMA : Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 369–377.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 22(3), 21–26.
<https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray*.